

KORELASI PENGALAMAN RESEPTIF BERLITERASI CERPEN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 KOTA SOLOK

Oleh:

Anggi Nofrizon¹, Abdurahman², Nurizzati³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: angginofrizon@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study were (1) to describe the percentage of students receptive experience in short story literation in second grade of SMP 6 Solok. (2) to describe students skill of writing short story in second grade of SMP 6 Solok. (3) to know the correlation of students receptive experience of short story literation and students skill of writing short story in second grade of SMP 6 Solok. The data of this study were the score of questionnaire about receptive experience of short story literation and students essay about students skill writing short story. The primary source of data were written test of students in second grade of SMP 6 Solok. Data were collected by (1) giving the questionnaire in form of five possible answers. (2) giving the essay test about short story. The findings of this study about the students receptive experience in short story literation and students writing skill of short story of second grade of SMP 6 Solok were in good classification (80,02%) and average (55,55%).

Kata kunci: Pengalaman Reseptif, Keterampilan Menulis

A. Pendahuluan

Thahar (2008:12) menjelaskan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan kemampuannya melalui media tulisan yang sempurna. Semi (2009:2) juga mengatakan bahwa menulis ialah upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 berbasis teks, setiap pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan sebuah teks melalui kegiatan menulis. Teks adalah satuan bahasa yang memiliki makna, pikiran, gagasan lengkap yang digunakan sesuai konteks bahasa dan penggunaannya tercermin dari sikap pengguna bahasa itu sendiri (Kemendikbud 2013). Berbagai jenis teks cerita pendek atau teks cerpen.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Juni 2019

¹ Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

¹ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Teks cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya. Dalam cerita pendek dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kemendikbud, 2013: 143). Haliday dan ruqayaih (dalam Mahsan 2014:9) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks merupakan suatu bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Dengan demikian teks merupakan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal. Teks merupakan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2014:9) cerita pendek ialah cerita yang wujud atau strukturnya pendek. Ukuran panjang atau pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata sekitar 500-5000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Thahar (2008:5) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun hilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Lebih lanjut Thahar (2008:5) menyatakan bahwa pada cerita pendek hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa kecil lainnya. Cerita pendek atau cerpen adalah karangan yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib (Kemendikbud 2014:6).

Nurgiyantoro (1998:10) mengatakan cerpen merupakan cerita pendek, namun berapa panjang pendeknya itu memang tidak ada ukurannya, tidak ada kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen pendek (*short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar antara 500-an kata, ada cerpen yang panjang cakupannya (*middle short story*), cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan bahkan ribuan kata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen adalah sebuah karya sastra yang terlahir dari imajinasi seseorang yang menceritakan kejadian atau peristiwa tentang seluk beluk kehidupan tokoh yang penuh pertikaian yang mengharukan, menyenangkan dan susah dilupakan, diceritakan secara padat, singkat, jelas, tepat, dan memiliki rangkaian peristiwa yang berurutan dan habis sekali baca.

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya Siagian, (2002). Selain itu juga pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi.

Daehler dan Bukatko (dalam syah, 1985) Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002).

Pengalaman dapat diperoleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Mengenai hal ini, Siagian (2002) mengemukakan bahwa pengalaman langsung adalah

apabila seseorang telah pernah bekerja pada suatu organisasi, lalu oleh karena sesuatu meninggalkan organisasi itu dan pindah keorganisasi yang lain. Sedangkan dengan pengalaman tidak langsung adalah peristiwa yang diamati dan diikuti oleh seseorang pada suatu organisasi meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menjadi anggota daripada organisasi di mana peristiwa yang diamati dan diikuti itu terjadi.

Kebiasaan membaca adalah minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang (Tampubolon, 1990:243). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Moeliono (1994:129) kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Penelitian Farida (2002) menunjukkan bahwa kesulitan yang ditemukan pada anak salah satunya adalah kemampuan dasar bahasa. Membaca merupakan kegiatan yang penting. Dengan terbiasa membaca, seseorang akan mendapat pengetahuan serta wawasan baru yang berguna bagi pemenuhan informasi serta pengembangan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca perlu ditumbuhkembangkan pada tiap diri seseorang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif melalui desain korelasional. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka, yaitu skor pengalaman literasi cerpen dan skor keterampilan menulis teks cerita pendek. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta dalam penampilan hasilnya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2005:54), menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Rancangan (desain) dalam penelitian ini adalah korelasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu, dkk (2003:46) yang menyatakan bahwa rancangan penelitian korelasional bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional, peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Jadi, rancangan (desain) penelitian korelasional digunakan untuk menghubungkan pengalaman literasi cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok. Data dalam penelitian ini adalah skor tes objektif mengenai pengalaman reseptif berliterasi cerpen dan skor tes unjuk kerja mengenai keterampilan menulis teks cerpen.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. Pertama, pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok. Kedua, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok. Ketiga, korelasi pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok. Penilaian pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok ada empat indikator

yang dinilai. Dari lima indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator kebiasaan membaca.

Penilaian keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok ada empat indikator yang dinilai. Dari empat indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menggambarkan tokoh dengan nilai rata-rata 53,7 berada pada kualifikasi hampir cukup. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, bahwa siswa kurang mampu menggambarkan tokoh dalam suatu cerpen. Nurgiantoro (1995:194) menjelaskan bahwa masalah penokohan dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat, sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, pada indikator menggambarkan tokoh siswa mendapatkan skor tertinggi, karena siswa cukup mampu melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat.

Berdasarkan teori tersebut, untuk indikator menggambarkan tokoh rata-rata siswa cukup mampu menggambarkan tokoh dengan jelas. Siswa telah mampu menuliskan cerpen menggunakan kata-kata dengan yang kuat. Sesuai dengan tema yang ditentukan, rata-rata siswa cukup mampu melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat dalam menulis cerpen. Berdasarkan cerpen yang dibuat siswa, pembaca seolah-olah melihat dan merasakan apa yang diceritakan tersebut. Oleh karena itu, pada indikator menggambarkan tokoh siswa telah mendapatkan nilai yang hampir cukup.

Keterampilan menulis cerpen siswa yang paling rendah adalah indikator penggunaan EBI dengan nilai rata-rata 42,59 berada pada kualifikasi kurang. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan EBI. Menurut Tarigan (2009:2) ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Sejalan dengan itu, Tarigan (2009) mengungkapkan secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf dan penggunaan tanda baca.

Sementara itu, untuk indikator menggambarkan latar dengan nilai rata-rata 53,70 berada pada kualifikasi hampir cukup. Hal ini dikarenakan tersebut hampir paham mengenai latar. Siswa hampir mampu menuliskan latar dalam cerpen. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:30), latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang diperlihatkan alur atau penokohan sebagai penjelasan suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Selanjutnya untuk indikator merangkai alur dengan nilai rata-rata 53,70 berada pada kualifikasi hampir cukup. Hal ini disebabkan siswa kurang menjelaskan bagaimana alur dalam sebuah cerpen. Aminuddin (2013:83) menyatakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok secara umum sebesar 50,91 pada kualifikasi hampir cukup.

Pengalaman reseptif berliterasi cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa pada hakikatnya memiliki korelasi yang saling berkaitan. Pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa adalah jenis kemampuan mendengarkan dan memahami karya sastra berupa cerpen. Sementara itu, menulis cerpen adalah kegiatan menulis teks naratif yang memiliki unsur (tema, tokoh, penokohan, latar, konflik, alur, dan sudut pandang) yang berisi komplikasi, menimbulkan masalah dan membutuhkan waktu

untuk melakukan evaluasi agar dapat memecahkan masalah tersebut. Untuk dapat menghasilkan cerpen yang berkualitas, maka penulis terlebih dahulu membaca karya orang lain agar dapat menginspirasi penulis dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi lebih dari cukup, dengan nilai 70,46. Sementara itu, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi hampir cukup dengan nilai 55,55. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh nilai r hitung yaitu 0,072. Setelah nilai r diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai t hitung sebanyak 0,36 lebih kecil dari nilai t tabel (1,70) pada derajat kebebasan $n-1$ (26) dan taraf signifikan 95%. Berdasarkan pengkorelasian tersebut, disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok.

1. Pengalaman Reseptif Berliterasi Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok

Data pengalaman reseptif berliterasi cerpen diperoleh melalui tes angket, dengan 5 pilihan alternatif pernyataan (SS, S, RR, TS, dan ST). Tes tersebut berjumlah 30 butir pernyataan dengan lima indikator yang diuji. Indikator yang dimaksud yaitu kesenangan membaca cerpen terdiri atas 6 pernyataan, frekuensi membaca terdiri atas 8, asal bacaan diperoleh terdiri atas 8 pernyataan, buku yang disenangi terdiri atas 8 pernyataan, dan kebiasaan membaca terdiri atas 3 pernyataan. Dari 30 butir pernyataan yang diujikan tersebut, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 117 dan skor terendah adalah 83.

Perolehan skor pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa secara lengkap adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 117 diperoleh oleh 15 orang siswa (7,40%). *Kedua*, skor 116 diperoleh oleh 12 orang siswa (7,40%). *Ketiga*, skor 114 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Keempat*, skor 112 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Kelima*, skor 111 diperoleh oleh 4 orang siswa (14,81%). *Keenam*, skor 109 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Ketujuh*, skor 108 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Kedelapan*, skor 107 diperoleh oleh 3 orang siswa (11,11%). *Kesembilan*, skor 106 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Kesepuluh*, skor 105 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Kesebelas*, skor 102 diperoleh oleh 2 orang siswa (7,40%). *Keduabelas*, skor 101 diperoleh oleh 2 orang siswa (7,40%). *Ketigabelas*, skor 100 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Keempatbelas*, skor 97 diperoleh oleh 2 orang siswa (7,40%). *Kelimabelas*, skor 94 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Keenambelas*, skor 92 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). *Ketujuhbelas*, skor 83 diperoleh oleh 1 orang siswa (3,70%). Rata-rata skor hasil tes pengalaman reseptif berliterasi cerpen adalah 105,7. Siswa yang memperoleh skor di atas rata-rata sebanyak 39 orang.

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok

Data keterampilan menulis cerpen diperoleh melalui tes unjuk kerja. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis sebuah karangan minimal lima paragraf dengan topik yang diberikan. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diberi skor berdasarkan indikator yang dinilai. Indikator yang dimaksud, yaitu mengungkapkan (a) menggambarkan tokoh, (b) merangkai alur, (c) menggambarkan latar, dan (d) penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penilaian untuk setiap aspek menggunakan

skala 1-4. Setelah data dikoreksi diperoleh skor tertinggi 12 dan skor terendah 4. Skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 16.

Perolehan skor keterampilan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok secara lengkap sebagai berikut. *Pertama*, skor 12 oleh 15 orang siswa (7,40%). *Kedua*, skor 11 oleh 16 orang siswa (22,22%). *Ketiga*, skor 10 oleh 2 orang siswa (7,40%). *Keempat*, skor 9 oleh 4 orang siswa (14,81%). *Kelima*, skor 8 oleh 1 orang siswa (3,70%). *Keenam*, skor 7 oleh 4 orang siswa (14,81%). *Ketujuh*, skor 5 oleh 1 orang siswa (3,70%). *Kedelapan*, skor 4 oleh 7 orang siswa (25,92%).

Pada bagian analisis data langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis pengalaman reseptif berliterasi cerpen kelas VII SMP Negeri 6 Kota Solok secara umum dan per indikator. *Kedua*, menganalisis keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok secara umum dan per indikator. *Ketiga*, menganalisis korelasi pengalaman reseptif berliterasi cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai korelasi pengalaman reseptif berliterasi cerpen dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 80,02. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok berada pada kualifikasi hampir cukup dengan nilai rata-rata 55,55. *Ketiga*, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengalaman reseptif berliterasi cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok pada derajat kebebasan $n-1$ dan taraf signifikan 95%. r hitung $<$ r tabel maka H_a ditolak atau H_0 diterima, yaitu tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan jumlah siswa (n) = 50.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Solok sebaiknya meningkatkan pengalaman reseptif berliterasi cerpen dalam frekuensi membaca. Cara yang dapat dilakukan siswa dengan banyak membaca dan mendengarkan sebuah karya sastra. Selanjutnya, siswa sebaiknya lebih meningkatkan keterampilan menulis cerpen dalam hal penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Cara yang dapat dilakukan siswa adalah dengan sering berlatih menulis. *Kedua*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Kota Solok agar lebih memperhatikan keterampilan membaca dan menulis siswa. Cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran dan sering memberikan siswa latihan membaca dan menulis cerpen.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Dr. Nurizzati, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Ibnu, Suhaidi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia; Ekspresi Diri dan Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kosasih, Engkos. 2014. *Cerdas Berbahasa Indonesia (Untuk SMA/MA Kelas XI)*. Jakarta: Erlangga.

Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada: University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penelitian Pengajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE

Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Thahar, Haris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.

Windy Rahayu. 2016. Kebiasaan Membaca Siswa di <http://1752-3463-1-PB.pdf>. Volume 4(2). Bandung: Universitas Padjajaran. (Diakses 17 september 2018)

Widyaning Hapsari. 2017. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal di <http://16929-74369-2-PB.pdf>. Volume 44(3). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Diakses 23 Februari 2019)

